

## Eksperimentasi sebagai Pintu Perilaku Beresiko pada Remaja

**Lailatul Fitriyah**

Universitas Muhammadiyah Malang  
Email: lailatulfitriyah15.lf@gmail.com

**Abstrak.** Eksperimentasi atau mencoba adalah cara yang paling efektif untuk dilakukan dalam memenuhi keingintahuan. Sejak lama, para akademisi di bidang pendidikan berpendapat bahwa perilaku mencoba adalah pengalaman belajar yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pebelajar. Salah satu perilaku yang didasari oleh keinginan untuk mencoba adalah perilaku beresiko pada remaja. Jika melihat lebih jeli pada setiap laporan hasil penelitian dan pembahasan konseptual terkait perilaku beresiko pada remaja, maka akan selalu ditemukan bahwa perilaku mencoba hampir selalu menjadi pintu masuk remaja ke dalam perilaku beresiko. Hampir semua bentuk perilaku beresiko pada remaja dimulai dari kegiatan mencoba dan bereksperimen yang disertai dengan keinginan untuk diakui sebagai anggota atas kelompok remaja yang berperilaku beresiko (affirmasi diri). Sayangnya, para akademisi dan pendidik terkait hal ini jarang melihat perilaku mencoba sebagai penyebab utama terjadinya perilaku beresiko. Akademisi dan pendidik lebih banyak memilih untuk mengkambinghitamkan orang ke tiga seperti media dan masyarakat sosial di sekitar remaja melalui teori modelling. Sedangkan terhadap perilaku mencoba, hanya dianggap sebagai sarana terbentuknya perilaku beresiko melalui peniruan terhadap model. Benarkah perilaku mencoba ini hanya menjadi sarana terbentuknya perilaku beresiko? Atau perilaku mencoba /bereksperimen pada remaja ini telah berkembang menjadi sebuah tren menuju perilaku beresiko? Ataukah mungkin perilaku mencoba ini telah berkembang pula menjadi sebuah perilaku beresiko? Oleh karenanya penting bagi para pendidik untuk lebih mendalami motif yang mendasari perilaku remaja dalam mencoba sesuatu. Dengan begitu, kita akan dapat memahami bahwa perilaku mencoba merupakan salah satu pintu masuk pada perilaku beresiko yang kemudian menjadi tren baru perilaku beresiko pada remaja, yaitu eksperimentalisme.

### Pendahuluan

Selama ini, penelitian terkait perilaku beresiko banyak mengarahkan perhatian pada peran lingkungan sosial sebagai pemicu utama. Terkesan melimpahkan kesalahan pada orang lain di sekitar subjek / remaja yang bersangkutan. Sudut pandang ini cenderung tidak mengindahkan peran remaja sebagai subjek aktif yang bertindak, berkehendak, dan berkeinginan secara sadar. Karenanya, pencegahan perilaku beresiko seringkali dilakukan hanya dengan menjauhkan remaja dari kelompok atau individu remaja yang terlihat menyimpang. Dengan begitu, kewaspadaan sosial di sekitar remaja khususnya para orang yang lebih tua terhadap unsur dorongan internal dalam diri remaja tereduksi dengan sendirinya.

Remaja secara aktif menentukan pilihan untuk berbagai hal dalam kehidupannya. Oleh karenanya, remajapun memiliki pilihan untuk memilih apa saja yang akan dipelajarinya. Secara behavioristik, remaja akan belajar mengikuti alur dorongan, stimulus, respon, dan penguatan. Pintu masuk untuk memutuskan apakah remaja akan mempelajari sesuatu adalah respon. Respon menentukan apakah remaja akan menerima dorongan dan stimulus yang ditemukannya. Pada tahap awal mempelajari sebuah perilaku beresiko, remaja berinisiasi melalui respon pencobaan. Pencobaan tidak berhenti pada tahap belajar pertama. Inisiasi akan berlanjut pada tahap *reinforcement* (penguatan).

Perilaku mencoba merupakan sebuah perilaku yang didasari oleh rasa keingintahuan yang dimiliki oleh setiap orang khususnya remaja. Perilaku mencoba menjadi salah satu dasar dalam sebuah proses belajar. Eksperimentasi atau mencoba adalah cara yang paling efektif untuk dilakukan dalam memenuhi keingintahuan. Sejak lama, para akademisi di bidang pendidikan berpendapat bahwa perilaku mencoba adalah pengalaman belajar yang sangat penting untuk dilakukan oleh seorang pebelajar. Sebaliknya, di sisi lain salah satu perilaku yang didasari oleh keinginan untuk mencoba adalah perilaku beresiko pada remaja.

Percobaan-demi-percobaan berikutnya dilakukan untuk memenuhi dorongan respon terhadap setiap stimulus. Percobaan-percobaan ini bersifat sistematis dan kontinu, membentuk pola-pola eksperimen. Remaja bereksperimen dengan perilaku beresiko yang pada awalnya hanya ingin diketahui. Mereka mencoba kembali untuk menemukan pengalaman dan sensasi yang lebih dan baru. Pada akhirnya, remaja berangsur-angsur menjadikan perilaku beresiko sebagai kebiasaan melalui berbagai eksperimen. Bagaimana tahapan-tahapan belajar, mencoba, dan bereksperimen dapat membentuk perilaku beresiko pada remaja secara sadar akan dibahas pada bagian-bagian berikutnya artikel ini.

Mencoba atau eksperimen merupakan sebuah celah dalam membentuk perilaku peresiko pada remaja. Pada dasarnya mereka hanya ingin mencoba mengetahui apa yang belum mereka tahu. Contohnya, Remaja yang terlibat dalam perilaku beresiko seperti drug dan zat psikotropika. Ketika mencari sumber dari apa yang mereka lakukan terkadang kita/para pendidik terlalu jauh menjangkau penyebabnya seperti faktor sosial pertemanan. Memang pada dasarnya komunitas akan memodeling perilaku atau hal-hal yang dilakukan pada anggotanya tetapi ada hal yang terlupakan ketika kita mencari sumber penyebabnya yaitu ada rasa keingintahuan dalam diri remaja dan rasa keingin-tahuan inilah menjadi motor penggerak untuk mencoba. Sebenarnya mereka hanya ingin memuaskan rasa keingintahuan mereka terhadap apa yang belum pernah mereka rasakan. Rasa keingintahuan inilah yang menjadi salah satu motif pendorong remaja untuk mencoba masuk kedalam hal-hal yang belum pernah mereka tahu sebelumnya, salah satunya berbagai perilaku beresiko. Apa sajakah dorongan yang dapat memicu remaja untuk merespon stimulus model perilaku beresiko melalui proses mencoba akan dibahas secara lengkap pada bagian-bagian artikel ini.

## **Pembahasan**

### ***Mencoba Mempelajari Perilaku Beresiko***

Mencoba adalah membuktikan, memeriksa, memverifikasi, mendemonstrasikan, mengecek, mengetes, menguji, menjajal, berikhtiar, berupaya, berusaha, mencari akal, mencari jalan, untuk sesuatu (Thesaurus Bahasa Indonesia, 2008). Istilah mencoba dalam ilmu psikologi pendidikan seringkali kita temui dalam konsep belajar "*trial and error*" dalam teori belajar behavioristik Thorndike (1874—1949). Menurut teori belajar behavioristik, belajar merupakan perubahan tingkah laku hasil interaksi antara stimulus dan respon (S-R), yaitu proses manusia untuk memberikan respon tertentu berdasarkan stimulus yang datang dari luar (Walker, 1984; Woodworth, 1952; Knowledge, 1973).

Seperti yang telah dijelaskan dalam pendahuluan di atas, penulis ingin untuk tidak terlalu jauh memberikan tuduhan bahwa perilaku beresiko berasal dari pengaruh sosial. Penulis berangkat dari anggapan bahwa remaja memiliki mekanisme diri sebagai subjek yang bertindak, berkehendak, dan berkeinginan secara sadar. Oleh karenanya, setiap perubahan perilaku yang dilakukan oleh remaja dapat dianggap sebagai perilaku belajar. Begitu juga ketika mereka mendekati perilaku beresiko seperti penggunaan zat aditif, perilaku seksual menyimpang, atau perilaku menantang bahaya.

Berbeda dengan orang dewasa yang mendekati perilaku beresiko dengan tujuan-tujuan tertentu, remaja seringkali tidak (atau belum) memiliki tujuan yang jelas dalam mendekati perilaku beresiko. Hal ini sedikit menggugah pertanyaan terhadap kelayakan penerapan teori penghindaran dari masalah terhadap kasus perilaku beresiko pada remaja. Apakah remaja benar-benar melakukan perilaku beresiko atas dasar pengalihan dari stress? Apakah remaja tersebut benar-benar mengalami stress yang berat layaknya orang dewasa? Ataupun remaja hanya melakukan peniruan dan mencoba-coba? Pada intinya, perilaku beresiko pada remaja tentunya memiliki pola awalan yang berbeda dengan orang dewasa. Dari sini penulis mengajukan praanggapan bahwa remaja mempelajari perilaku beresiko melalui tujuan percobaan.

Penulis beranggapan bahwa remaja memulai pendekatannya pada perilaku beresiko melalui pintu belajar dengan mencoba-coba. Sebenarnya ada dua tendensi yang sangat kuat selain pelarian terkait tujuan remaja melakukan perilaku beresiko, yaitu meniru dan mencoba. Keduanya memiliki tujuan perampatan yang berbeda. Peniruan bertujuan untuk berperilaku sesuai dengan model dan agar diakui oleh anggota dalam kelompok sosialnya, sedangkan mencoba bertujuan untuk menemukan "hasil belajar". Melalui bagian tulisan ini, penulis akan memfokuskan pembahasan pada perilaku mencoba sebagai proses behavioristik untuk mencapai hasil belajar.

Proses S-R dalam mempelajari perilaku beresiko ini terdiri dari beberapa unsur, yaitu dorongan atau "*drive*", stimulus atau rangsangan, respons, dan penguatan atau "*reinforcement*" (Walker, 1984; Woodworth, 1952; Knowledge, 1973). Istilah belajar dalam tulisan ini tidak terbatas pada subjek pelajaran atau hal-hal positif yang seharusnya dipelajari remaja. Remaja juga mempelajari berbagai hal yang negatif seperti perilaku seksual, penggunaan zat aditif, dan perilaku menantang bahaya. Dalam mendekati perilaku beresiko, remaja menjalankan mekanisme proses S-R untuk mempelajari perilaku beresiko.

Seperti halnya penjelasan terkait proses belajar behavioristik melalui mekanisme mencoba, pada awalnya remaja mendapatkan pajanan sumber belajar berupa model. Model ini bersifat pasif dan hanya memberikan gambaran pelajaran perilaku beresiko yang dapat dipersepsi oleh remaja melalui responnya. Dalam proses belajar, model bertindak sebagai stimuli. Jika remaja tidak memberikan respon pada stimuli, maka proses belajar akan terputus di sini. Model hanya akan menjadi pengetahuan tanpa pengalaman belajar.

Proses di atas akan berbeda jika remaja memberikan responnya. Respon pertama yang dilakukan remaja terhadap objek belajarnya akan perilaku beresiko adalah dengan melakukan sebuah percobaan. Percobaan ini dapat didasari oleh berbagai macam dorongan (*drive*) seperti inisiasi kelompok, keingintahuan, keinginan untuk menemukan

pengalaman, atau sensasi baru. Remaja memiliki karakter yang cenderung kuat untuk terdorong atas hal-hal seperti ini. Proses ini membentuk hasil belajar pada level pertama.

Kualitas hasil belajar pada tahap pertama mungkin akan berakibat buruk karena remaja mencoba untuk melakukan perilaku beresiko tanpa adanya kesiapan. Dalam hal ini remaja menemui titik "error". Misalnya ketika seorang remaja mulai mencicipi rokok atau minuman beralkohol. Mereka mungkin akan terbatuk-batuk atau memuntahkan minumannya akibat rasa aneh di mulut atau tenggorokan.

Namun bagaimana jika sebelum mencoba, model di sekitarnya telah membekali remaja dengan pengetahuan sehingga membuatnya siap dan mendapatkan kepuasan akan hasil belajarnya pada level pertama? Model tidak hanya memberikan stimuli melainkan juga member kesempatan bagi remaja untuk mempersiapkan dirinya dalam proses belajar. Dengan begitu, remaja yang sedang dalam masa inisiasi terhadap perilaku beresiko melalui kegiatan mencoba akan lebih siap. Rasa tidak enak di tenggorokan ketika merokok atau minum minuman beralkohol akan dianalisis sebagai fenomena "biasa" yang memang harus mereka lalui untuk berlanjut pada tahap percobaan berikutnya. Hal inilah yang akan memicu remaja untuk lebih lanjut "mempelajari" perilaku beresiko.

Proses belajar terhadap perilaku beresiko akan terus berlanjut pada level berikutnya. Sesuai dengan tiga dalil belajar yang dikemukakan Thorndike, remaja akan semakin mendapatkan penguatan ketika mengulangi proses belajar. Teori Connectionism Thorndike pun berlangsung. Semakin berulang dilakukan, remaja akan semakin siap dengan hasil belajarnya. Begitu pula dengan efek sebab-akibat, kepuasan pada hasil belajar sebelumnya akan menambah kepuasan pada hasil belajar selanjutnya. Proses belajar ini berlangsung terus menerus hingga membentuk sebuah pembiasaan. Pada akhirnya, terjadi perampatan belajar pada setiap hasil belajar yang dilakukan remaja terhadap perilaku-perilaku beresiko. Mekanisme ini sesuai dengan tiga dalil belajar yang dikemukakan Thorndike (1874—1949) : "law of effect" (dalil sebab akibat), "law of exercise" (dalil latihan/ pembiasaan), dan "law of readiness" (dalil kesiapan) (Walker, 1984; Woodworth, 1952; Knowledge, 1973).

Sesuai dengan dalil Teori Connectionism Thorndike di atas, remaja yang dapat melanjutkan proses belajarnya terhadap perilaku beresiko akan terus menambah jumlah (kuantitas) dan intensitas perilaku beresiko. Bahkan tidak hanya pada satu "menu" perilaku beresiko, remaja akan tertarik untuk mengembangkan ke bentuk-bentuk perilaku beresiko yang lain.

Pengembangan bentuk-bentuk perilaku beresiko dari level terendah hingga level yang lebih tinggi banyak terlihat dalam hasil-hasil penelitian Silvia Bonino dkk dalam penelitiannya terhadap perilaku beresiko yang dilakukan remaja di Itali. Beberapa jenis perilaku beresiko terbukti dilakukan secara bertahap. Tidak tiba-tiba dengan jumlah yang besar. Remaja memulai perilaku beresiko pada tahap inisiasi terhadap perilaku yang dimaksud. Pada perilaku konsumsi zat psikotropika, obat-obatan, minuman keras, dan zat aditif lainnya misalnya, remaja memulai dengan mencoba benda-benda tersebut dengan kuantitas dan intensitas yang sedikit (level moderat). Konsumsi meningkat seiring dengan waktu dan seiring pengulangan perilaku dilakukan, hingga remaja sampai pada level tertinggi dan terbiasa dengan perilaku beresiko tersebut. Selain itu, beberapa jenis perilaku beresiko terbukti berhubungan satu sama lain. Remaja subjek penelitian Silvia mengakui bahwa konsumsi rokok yang legal mendahului konsumsi ganja yang bersifat ilegal. Selain itu, remaja yang mengonsumsi rokok dan ganja secara bersamaan juga ditemukan mengonsumsi minuman beralkohol dalam jumlah besar dan dengan intensitas yang tinggi. Tidak hanya pada konsumsi zat aditif, pola mekanisme perilaku beresiko ini juga berlaku pada perilaku beresiko lain seperti penyimpangan perilaku seksual dan perilaku menantang bahaya (Bonino, Cattellino, & Ciairo, 2003).

Dari rasional di atas, jelas bahwa bagaimanapun remaja mendapatkan pajanan model perilaku beresiko di sekitarnya hingga mendapatkan dorongan, tidak akan berfungsi apa-apa jika remaja tidak membuka diri dengan melakukan perilaku mencoba. Agaknya, celah kecil ini tidak kalah pentingnya untuk diwaspadai. Perilaku mencoba sebagai respon remaja terhadap stimulus model telah menjadi pintu menuju perilaku beresiko. Pintu ini akan terus terbuka terhadap pengalaman-pengalaman belajar selanjutnya, dan memperkuat perilaku beresiko pada remaja.

### **Mencoba Memenuhi Keingintahuan, Menemukan Pengalaman, dan Sensasi Baru**

Berdasarkan tahap perkembangannya, pada masa ini remaja memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap segala sesuatu hal yang baru. Rasa keingintahuan yang besar ini membuat remaja menjadi suka untuk mencoba dan mengeksplor berbagai macam hal yang baru yang berujung pada hal yang positif ataupun negatif. Kecenderungan rasa keingintahuan ini dipicu oleh adanya rasa ingin tahu (*curiosity*) yang dimiliki. Hasil penelitian dari Franken menunjukkan bahwa kecenderungan eksplorasi didorong oleh adanya stimulus baru yang bervariasi dan kompleks (Sugiyarto, 2004).

Mencoba atau eksperimen merupakan sebuah celah dalam menentukan perilaku remaja. Pada dasarnya mereka hanya ingin mencoba mengenai apa yang belum mereka tahu. Contohnya, Remaja yang terlibat dalam perilaku beresiko seperti drug dan zat psikotropika. Ketika mencari sumber dari apa yang mereka lakukan terkadang kita/para pendidik terlalu jauh menjangkau penyebabnya seperti faktor sosial pertemanan. Memang pada dasarnya komunitas

akan memodeling perilaku atau hal-hal yang dilakukan pada anggotanya tetapi ada hal yang terlupakan ketika kita mencari sumber penyebabnya yaitu ada rasa keingintahuan dalam diri remaja dan rasa keingin tahun inilah menjadi motor penggerak untuk mencoba. Sebenarnya mereka hanya ingin memuaskan rasa keingintahuan mereka terhadap apa yang belum pernah mereka rasakan. Rasa keingintahuan inilah yang menjadi motif remaja untuk mencoba masuk kedalam hal-hal yang belum pernah mereka tahu sebelumnya.

Mencoba bukan hanya sebagai memenuhi rasa keingintahuan semata. Mencoba juga dilatarbelakangi oleh kebutuhan mencari pengalaman atau mencari sebuah sensasi. Menurut Chaplin (Chaplin, 1995) mencari sensasi adalah mencari pengalaman elementer yang timbul apabila suatu perangsang merangsang atau membangkitkan suatu reseptor. Pencarian sensasi dianggap sebagai suatu ciri sifat (*trait*) yang ditandai dengan kebutuhan akan berbagai macam sensasi dan pengalaman baru, luar biasa dan kompleks, serta kesediaan mengambil resiko fisik dan sosial untuk memperoleh pengalaman tersebut (Zuckerman dalam Racmahana, 2002). Kecenderungan remaja untuk mencari sensasi dapat mengarah pada perilaku positif dan negatif. Positif bila remaja menemukan tantangan dari perilaku atau aktivitas yang dilakukannya, namun kecenderungan ini dapat mengarah ke perilaku negatif apabila remaja merasa hanya menemukan tantangan melalui cara-cara yang tidak bisa diterima lingkungan sosialnya.

Silvia Bonino dkk dalam penelitian terhadap perilaku beresiko pada remaja di Itali mendapati bahwa perilaku mencoba mendasari perilaku mengonsumsi obat-obatan terlarang, rokok dan ganja, minuman beralkohol, dan perilaku seksual bebas pada tingkat inisiasi atau pada level moderat. Hal ini mereka lakukan atas dorongan untuk bereksperimen dan mencoba menemukan tipe-tipe kebiasaan dan merasakan sensasi yang baru (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

Dari penelitiannya, Silvia Bonino mengemukakan bahwa perilaku beresiko memiliki dasar tujuan untuk mengeksplorasi sensasi yang baru. Eksplorasi sensasi secara kuat terasosiasi dengan afirmasi diri dan eksperimentasi dan pencarian capaian otonomi. Hal ini dikarenakan dalam proses mengonstruksi identitas, remaja ingin untuk bereksperimen dengan kondisi kesadaran yang baru, meneroka sensasi fisik yang berbeda, dan merasakan kebaruan, emosi yang tidak pernah diketahui sebelumnya. Eksplorasi terhadap sensasi atas sesuatu yang baru adalah bukti utama yang ditemukan Silvia dalam hal penggunaan substansi psikoaktif, perilaku seksual menyimpang, berkendara beresiko, dan aksi berbahaya (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

Dari penjelasan di atas, penulis mendapatkan penguatan pendapat bahwa perilaku mencoba dapat menjadi pintu perilaku beresiko ketika direalisasikan melalui eksplorasi terhadap perilaku beresiko atas dasar keingintahuan dan keinginan akan pengalaman dan sensasi yang baru. Keingintahuan, keinginan akan pengalaman baru, dan keinginan akan sensasi baru sebagai karakteristik psikologis remaja menjadi pemicu yang kuat dan sangat berkemungkinan untuk menjadi dorongan remaja untuk melakukan perilaku beresiko. Adanya model sebagai stimulus tidak akan berarti apa-apa tanpa dorongan ini. Semakin kuat dorongan akan semakin besar pula kemungkinan remaja untuk membuka pintu perilaku beresiko melalui percobaannya. Mekanisme selanjutnya yang terjadi adalah proses belajar seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

#### ***Mencoba menguji batasan-batasan normatif***

Seperti penjelasan di atas, remaja memiliki banyak dorongan untuk mencoba sesuatu, tidak terkecuali untuk mencoba melakukan perilaku beresiko. Selain atas dasar keingintahuan, keinginan untuk menemukan pengalaman baru, dan untuk menemukan sensasi baru, remaja juga terdorong untuk melakukan perilaku beresiko atas dasar transgresi dan melampaui batasan.

Transgresi atau pelanggaran hukum dilakukan remaja untuk melampaui batasan-batasan yang ditetapkan atas dirinya oleh sosial atau orang-orang dewasa di sekitarnya. Sebagai dorongan untuk melakukan perilaku beresiko, hal ini terdiri atas perilaku melawan aturan dan hukum dalam dunia dewasa untuk tujuan mendeklarasikan otonomi, kebebasan, kapasitas pengambilan keputusan, dan gaya hidup yang sesuai dengan kebutuhan masa remaja. Perilaku menyimpang dan penggunaan obat-obatan terlarang adalah tipe-tipe perilaku beresiko yang dengan jelas mengekspresikan transgresi. Namun, pada beberapa kasus, Silvia Bonino dkk menemukan bahwa perilaku transgresi dan pelanggaran hukum terkadang dilakukan remaja bersama orang dewasa sebagai sebuah kewajaran pada situasi konteks tertentu seperti perayaan. Dalam hal ini penggunaan atau perilaku beresiko dianggap sebagai sebuah ritual atau ritus kelompok (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

Lebih dari bentuk transgresi dan pelanggaran hukum, melalui perilaku beresiko remaja juga berusaha mencoba mengeksplorasi reaksi dan batasan. Remaja yang sedang terlibat dalam proses identifikasi dan diferensiasi dan oleh karena itu berada dalam kondisi penguatan diri sebagai individu otonom, seringkali menunjukkan perilaku yang bertujuan untuk menguji reaksi orang dewasa di sekitarnya, bisa orang tua atau guru. Beberapa tipe perilaku transgresif dilakukan untuk mengobservasi reaksi orang tua, memahami bagaimana mereka memberikan perhatian dan ketertarikan pada perilaku remaja, untuk menguji batasan yang diberlakukan oleh orang dewasa, dan untuk melihat apa

yang boleh mereka lakukan, dan untuk memahami bagaimana aturan secara actual ditekankan. Perilaku ini akan diuji dengan berbagai derajat resiko yang berbeda, dapat berupa perilaku yang beresiko tinggi dan benar-benar dilarang atau yang beresiko lebih kecil seperti menggunakan pakaian diluar konvensi (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

Pada tahap yang sangat buruk, perilaku transgresi dapat meningkat menjadi perilaku pemberontakan terhadap orang tua. Silvia Bonino dkk mendapati hal ini pada perilaku konsumsi rokok hingga ganja, minuman beralkohol, seksual bebas, berkendara beresiko, hingga berbagai perilaku yang menantang bahaya (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

Dari sini, penulis mendapatkan fakta bahwa perilaku mencoba tidak hanya dilakukan untuk menjawab keingintahuan atau mendapatkan pengalaman dan sensasi yang baru. Remaja juga mencoba untuk menguji batasan-batasan normatif yang ditetapkan masyarakat sosial di sekitarnya. Pada level awal untuk berinisiasi dengan perilaku beresiko mungkin remaja hanya akan melakukan perilaku dengan tingkat resiko yang ringan dan legal seperti menunjukkan *sex appeal* melalui pakaian, mengonsumsi alkohol dengan kadar ringan, mengonsumsi rokok, mengonsumsi obat-obatan penenang yang dijual bebas dengan kadar rendah, sesekali memacu kendaraan dengan kencang, atau melakukan berbagai “tantangan” ringan lainnya. Dengan begitu mereka (remaja) dapat menguji tanggapan orang tua dan orang disekitarnya atas tindakan pada level inisiasi tersebut. Tentunya, jika memungkinkan maka “percobaan” berikutnya akan dilakukan dengan meningkatkan kadar resiko, ilegalitas, dan kekuatan batasan yang dilanggar. Dengan ini, pengujian atas batasan normatif menjadi dorongan berikutnya yang turut memperbesar kemungkinan remaja untuk membuka pintu perilaku beresiko melalui percobaannya. Mekanisme selanjutnya yang terjadi adalah proses belajar seperti yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

#### ***Eksperimentasi : tidak sekedar mencoba***

Eksperimen berarti pemeriksaan, penelitian, pengkajian, pengujian, percobaan, riset, dan tes terhadap suatu objek . Definisi ini jelas berbeda dengan mencoba. Dari berbagai penjelasan di atas, penulis menyimpulkan bahwa perilaku mencoba sebagai pintu ke dalam proses mempelajari perilaku beresiko pada remaja tidak dilakukan dalam bentuk yang sederhana. Remaja tidak sekedar mencoba, menemukan jawaban, dan berhenti. Remaja mengembangkan perilaku mencoba perilaku beresiko ke arah bereksperimen dengan perilaku beresiko. Remaja mengembangkan hasil mencoba pada level inisiasi dengan mengulangi perilaku, meningkatkan kuantitas, meningkatkan kualitas, dan membandingkan pengalaman atau sensasi yang didapat dengan objek perilaku beresiko yang lain.

Silvia Bonino dkk menyandingkan eksperimentasi dengan afirmasi diri. Dalam hal ini, keduanya berlaku sebagai fungsi perilaku beresiko, dan oleh karenanya juga berfungsi sebagai tujuan perilaku beresiko. Afirmasi diri didapatkan dengan menguji diri sendiri dan kemampuannya. Hal ini seringkali mengimplikasikan tindakan yang berbeda dari ekspetasi orang-orang dewasa dan dari bagaimana seseorang bertindak seperti anak-anak (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003). Oleh karena itulah remaja dianggap sedang melakukan eksperimentasi. Mereka sedang mencoba untuk keluar dari perilaku anak-anak dan mencoba, menguji, mengkaji, dan mengembangkan perilaku yang khas dilakukan oleh orang dewasa.

Afirmasi diri dan eksperimentasi dengan ketat dihubungkan dengan pencarian otonomi karena remaja mencoba untuk menegaskan otonomi dari orang lain khususnya orang yang lebih tua. Karena ketidaktegasan / ketidakamanan di sekitarnya, kedua perilaku ini seringkali timbul secara mencolok melalui cara yang berlebihan melalui tindakan yang dapat menjadi sangat berbahaya secara fisik. Aksi yang kuat dan ekstrim ini merupakan cara remaja untuk mendeklarasikan bahwa mereka telah melewati masa anak-anak. Untuk alasan ini, semua perilaku beresiko dapat menyajikan fungsi yang memungkinkan remaja untuk mengafirmasi diri mereka sendiri dan bereksperimen (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

#### ***Kewaspadaan terhadap eksperimentasi***

Secara bertahap, penulis telah memaparkan bagaimana perilaku mencoba menjadi pintu bagi remaja untuk mempelajari perilaku beresiko baik secara incidental maupun intensif. Pada gilirannya, seiring waktu dan intensitas mencoba, remaja mengembangkan hasil belajarnya terhadap perilaku beresiko. Percobaan demi percobaan dilakukan secara sistematis sehingga terbentuk sebagai sebuah kegiatan bereksperimen. Remaja mengembangkan hasil belajar, menambah pengetahuan, dan menemukan pengalaman dan sensasi baru melalui penambahan kuantitas dan intensitas perilaku beresiko. Melalui penjelasan mekanisme ini, remaja jelas merupakan subjek yang aktif dan secara sadar mendekati perilaku beresiko melalui proses belajar, bukan semata-mata “korban” / “produk” keburukan di sekitarnya.

Selama ini, penelitian terkait perilaku beresiko banyak mengarahkan perhatian pada peran lingkungan sosial sebagai pemicu utama. Terkesan melimpahkan kesalahan pada orang lain di sekitar subjek / remaja yang bersangkutan. Sudut pandang ini cenderung tidak mengindahkan peran remaja sebagai subjek aktif yang bertindak, berkehendak, dan berkeinginan secara sadar. Karenanya, pencegahan perilaku beresiko seringkali dilakukan hanya dengan menjauhkan remaja dari kelompok atau individu remaja yang terlihat menyimpang. Dengan begitu, kewaspadaan sosial di sekitar remaja khususnya para orang yang lebih tua terhadap unsur dorongan internal dalam diri remaja tereduksi dengan

sendirinya. Kecurigaan atas dorongan keinginan dan pencarian pengalaman dan sensasi baru, dan pengujian remaja terhadap batasan sosial sedikit-demi sedikit akan hilang dengan sendirinya.

Lebih jauh dapat disimpulkan bahwa kecurigaan pada peran eksternal menimbulkan tereduksinya kewaspadaan dan pengawasan terhadap eksperimentasi remaja pada bentuk-bentuk perilaku beresiko. Masyarakat atau orang yang lebih tua yang bertugas sebagai kontrol eksternal perilaku remaja akan sibuk dengan kecurigaan terhadap karakter orang-orang di sekitar remaja. Mereka sibuk menjauhkan remaja dari berbagai model perilaku beresiko. Mereka akan menaruh kecurigaan berlebihan, penghakiman, dan penilaian semena-mena terhadap remaja yang tinggal dalam lingkungan dengan karakter perilaku beresiko. Ketika melihat remaja telah terpisahkan jauh dari model perilaku beresiko, mereka akan merasa bahwa remaja mereka dalam kondisi aman dan terlepas dari bahaya perilaku beresiko. Mereka lupa, bahwa remaja akan cenderung mencari, bukan hanya menemukan tanpa sengaja. Remaja dapat menemukan model perilaku beresiko di mana saja, bahkan pada sebuah pamflet anti sex bebas dan narkoba. Selanjutnya, mereka akan mencari sesuatu yang terkait dengan sex bebas dan narkoba. Pada akhirnya, remaja akan mulai bereksperimen.

## **Penutup**

Sebagai penutup, penulis dapat memberikan kesimpulan utama bahwa eksperimentasi atau percobaan-percobaan yang sistematis dan kontinu menjadi pintu bagi remaja untuk masuk, berinisiasi, dan mendalami perilaku beresiko. Perilaku beresiko diawali oleh terbukanya diri remaja terhadap perilaku tersebut.

Setiap percobaan yang dilakukan remaja dalam menjalankan rangkain eksperimennya terhadap perilaku beresiko tidak dapat dianggap sepele begitu saja. Setiap percobaan akan mendatangkan penguatan karena proses belajar bersifat kontinu. Remaja yang telah mulai berinisiasi dengan perilaku beresiko akan terus bereksperimen hingga berhenti pada pembiasaan.

Silvia Bonino menyarankan beberapa hal kepada orang tua dan lingkungan di sekitar remaja untuk meningkatkan resistensi remaja dari kemungkinan eksperimentasi yang mengarah pada perilaku beresiko. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan memperbanyak waktu remaja dengan orang tua dan lingkungan sekitar yang positif, seperti diskusi, belajar, dan melakukan berbagai kegiatan rekreatif bersama. Dengan begitu remaja tidak memiliki waktu untuk mendekati lingkungan atau situasi beresiko. Remaja akan memiliki keterbatasan waktu untuk melakukan perilaku beresiko. Lebih dari itu, dengan menghabiskan waktu bersama, pertalian yang lebih kuat akan terbangun di antara orang tua / sosial masyarakat positif di sekitar dengan remaja. Hal ini akan berdampak pada ketersediaan fasilitas dialog dan naratif antara keduanya, yang sangat penting untuk saling mendefinisikan jati diri remaja dan fungsinya secara sosial. Melalui ini, remaja dapat membagi perasaan, pikiran, dan pengalamannya dengan orang yang lebih tua untuk menemukan berbagai jawaban dan penyelesaian permasalahan. Daripada keluarga yang bersifat bebas, Silvia Bonino dkk menemukan bahwa keluarga yang konservatif dapat menghindarkan remaja dari perilaku beresiko. Namun, daripada keluarga konservatif, keluarga dengan karakter yang bebas namun banyak menghabiskan waktu dengan remaja, banyak membuka diskusi, dan memberikan model yang baik akan lebih mampu menghindarkan remaja dari perilaku beresiko (Bonino, Cattelino, & Ciairo, 2003).

Perilaku beresiko oleh remaja dapat terjadi bukan hanya dilatarbelakangi oleh faktor eksternal saja. Tetapi ada faktor penyebab yang lebih utama yang dapat ditelusuri yaitu faktor dari dalam diri remaja itu sendiri berdasarkan dengan tahapan perkembangannya seperti rasa keingintahuan yang sangat besar, mencoba-coba, dan mencari sebuah sensasi. Selain itu, dorongan dari usaha afirmasi diri dan keinginan pengujian akan batasan-batasan juga perlu dikaji. Diharapkan bagi para praktisi psikologi atau para pendidik untuk lebih bisa menelusuri faktor ini sebelum menentukan lebih jauh faktor eksternal. Sering kali perilaku beresiko hanya dilihat sebagai akibat atau prosuk kenakalan remaja di sekitarnya, akibatnya kita segera mengambil keputusan untuk "memperbaiki" si remaja bermasalah dengan menjauhkannya dari "jaringan" remaja beresiko tanpa melihat lebih dalam lagi faktor penyebab yang utama dalam diri remaja tersebut.

## **Daftar Pustaka**

- Bonino, S., Cattelino, E., & Ciairo, S. (2003). *Adolescents and Risk : Behaviors, Function, and Protective Factors*. Verlag Italia: Springer.
- Chaplin, C. P. (1995). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Knowledge, M. (1973). *The Adult Learner: A Neglected Species*. Houston: Gulf Publishing Company.
- Racmahana, S. R. (2002). Dorongan Mencari Sensasi dan Perilaku Pengambilan Resiko pada Remaja. *Psikologika* 14 /VII .
- Sugiyarto. (2004). Hubungan Antara Kecenderungan Mencari Sensasi dengan Kecenderungan Perilaku Penyalahgunaan Narkotika, Alkohol, dan Zat Aditif. *Jurnal Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta* .
- Walker, S. (1984). *New Essential Psychology : Learning Theory and Behaviour Modification*. New York, USA: Methuen & Co.
- Woodworth, R. S. (1952). *Edward Lee Thorndike 1874 - 1949 : A Biographical Memoir*. Washington D.C.: National Academy of Sciences.